

BAB II

KERANGKA TEORI

Pada BAB II ini akan memaparkan tinjauan pustaka atau penelitian-penelitian terdahulu dengan tema kajian yang serupa dan berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian selanjutnya akan dijelaskan mengenai teori-teori yang dijadikan landasan dalam pemecahan masalah dan juga dalam melakukan penelitian dibutuhkan keaslian penelitian yaitu guna menghindari adanya anggapan plagiarisme. Penulis mengemukakan keaslian penelitian dengan menunjukkan letak perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1.1 Tinjauan Pustaka

Untuk menganalisa permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka diperlukan rujukan dari penelitian terdahulu yang memiliki topik atau tema yang sama dengan penelitian ini. Adapun penelitian tersebut akan membantu penulis dalam menemukan referensi dan acuan dalam menulis penelitian. Penelitian yang memiliki isu yang sama atau relevan dengan topik penelitian yang dilakukan penulis sebagai berikut.

Rujukan pertama yang penulis jadikan referensi adalah skripsi yang ditulis oleh Go Kyung Hee pada tahun 2019 yang berjudul “미국, 한국, 스페인 영화에 나타난 특정 대화함축 비교 분석” *miguk, hanguk, sephein yeonghwae nathanan thekjeong daehwa hamchuk bikyobunseok* (Analisis perbandingan implikatur percakapan dialog khusus dalam film Amerika, Korea, dan Spanyol). Penelitian membahas mengenai pelanggaran maksim penutur bahasa Inggris, Korea, dan Spanyol dari sudut pragmatik dan mengkaji aspek budaya yang berbeda dari

implikasi dialog. Lingkup analisis penelitian ini dibatasi pada implikatur percakapan tidak tetap sesuai konteksnya guna membatasi implikatur penggunaan bahasa bebas dan asli. Dan untuk mengetahui ada tidaknya suatu fenomena yang tersirat, karakter implikatur dibagi menurut pola pelanggaran maksim yang muncul. Hasil dari penelitian ini adalah Amerika (19,76%), Korea (19,54%) dan Spanyol (22,40%) menunjukkan distribusi yang hampir sama dalam frekuensi pelanggaran tersirat dari maksim. Terdapat juga kasus dimana prioritas maksim dapat diterapkan secara berbeda untuk setiap budaya, misalnya budaya kesantunan di setiap negara mempengaruhinya.

Rujukan Kedua yang penulis jadikan referensi adalah jurnal yang ditulis oleh Mamona Yasmin Khan, Nausheen Rasyid, Shaeen Rasheed pada tahun 2021 yang berjudul “*Analysis of Conversational Implicatures in Camus’ The Misunderstanding*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelanggaran empat maksim percakapan Grice oleh para karakter dalam drama tersebut. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat 24 implikatur yang ditemukan dalam 16 tuturan. Dari 24 implikatur yang ditemukan hasil menunjukkan bahwa maksim kuantitas menjadi maksim yang paling banyak dilanggar, kemudian maksim cara, maksim relasi, dan maksim kualitas yang paling sedikit ditemukan dalam tuturan tersebut.

Rujukan ketiga yang penulis jadikan referensi adalah jurnal yang ditulis oleh Kadek Dwi Suryani, Gde Artawan, Ida ayu Made Darmayanti pada tahun 2019 yang berjudul “Analisis Implikatur Naskah Drama Cupak Tanah Karya Putu Kusuma dan Peranannya dalam Pembelajaran Teks Drama Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Sukasada”. Penelitian ini menelaah tentang jenis-jenis implikatur yang ditemukan dalam tuturan naskah drama *Cupak Tanah* karya

Putu Satria Kusuma dan mengkaji peranan implikatur dalam pembelajaran teks drama. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini ditemukan 4 tuturan yang mengandung implikatur konvensional, 31 yang mengandung implikatur percakapan. Dan juga peranan analisis implikatur menunjukkan bahwa siswa dapat mengetahui makna yang tersirat pada naskah drama ternyata sangat berperan.

Rujukan keempat yang penulis jadikan referensi adalah jurnal yang ditulis oleh Ni Wayan Pasek Lestari, I Nym Sudiana, I Wayan Artika pada tahun 2019 yang berjudul “Prinsip Kerja Sama Dalam Novel *Magening* Karya Wayan Jengki Sunarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kerja sama yang terdapat pada sebuah novel. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan 76 tuturan mengandung prinsip kerja sama. Yaitu meliputi (6 maksim pelaksanaan, 21 maksim kualitas, 37 maksim relevansi, 12 maksim kuantitas). Sedangkan pelanggaran prinsip kerja sama ditemukan 35 tuturan. Yaitu meliputi (6 maksim pelaksanaan, 5 maksim kualitas, 6 maksim relevansi, 9 maksim kuantitas).

Rujukan kelima yang penulis jadikan referensi adalah jurnal yang ditulis oleh Adha Ahyana Yulianti pada tahun 2018 yang berjudul “Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Pada Tuturan Alih Kode Dalam Film-Film Jerman”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wujud prinsip kerja sama dan mencari makna implikatur yang terdapat pada tuturan alih kode dalam film-film Jerman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi prinsip kerja sama pada tuturan alih kode dalam film-film Jerman terbagi menjadi dua jenis, yaitu penataan dan pelanggaran maksim-maksim percakapan. Pada penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama terdapat empat maksim yang ditaati, yaitu

maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Implikatur yang terdapat dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Pada implikatur percakapan umum terdapat 4 faktor yang mempengaruhi makna implikatur, yaitu faktor penutur, lawan tutur, situasi formal/informal, dan perubahan topik pembicaraan. Pada implikatur percakapan khusus terdapat 5 faktor yang mempengaruhi makna implikatur, yaitu faktor penutur, lawan tutur, kehadiran orang ketiga, situasi formal/informal, dan perubahan topik pembicaraan.

1.2 Landasan Teori

Pada sub-bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian implikatur. Lebih lanjut akan dipaparkan mengenai pragmatik, prinsip kerja sama dalam komunikasi, jenis-jenis implikatur.

1.2.1 Pragmatik

Pragmatik diambil dari istilah “*PRAGMATICA*” yang diperkenalkan oleh Charles Morris (1938). Pragmatika adalah ilmu tentang pragmatik yaitu hubungan antara tanda dan penggunaannya. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Dalam kamus bahasa Indonesia edisi ketiga tahun 2005 menyebutkan bahwa pragmatik adalah yang berkenan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi ataupun tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Sedangkan menurut *International Pragmatics Association (IPRA)* mengatakan yang dimaksud dengan pragmatik adalah penyelidikan bahasa yang bersangkutan paut penggunaan bahasa dan fungsinya.

Menurut Levinson (1991) dalam Andi (2011:20), pragmatik didefinisikan sebagai kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan bahasa. Dalam hal ini,

'pengertian atau pemahaman bahasa' merujuk kepada fakta dalam memahami suatu ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yaitu hubungan dengan konteks pemakainya. Levinson (1991) juga menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Yule (2006) mendefinisikan istilah pragmatik menjadi 4 definisi, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Leech (1993) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat. Sementara Purwo (1993) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian yang menelaah mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna.

1.2.2 Konteks

Dalam studi pragmatik, tidak bisa terlepas juga mengenai konteks. Makna dari sebuah kalimat dapat dikatakan benar bila mengetahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya dan lain sebagainya. Maka dari itu sebelum menganalisa kalimat-kalimat harus menganalisis mengenai konteksnya terlebih dahulu. Konteks berperan penting untuk menentukan makna dalam suatu ujaran (Iswah,2018).

Brown (1985) memberi kesimpulan bahwa konteks mengacu kepada keadaan dan lingkungan yang menggunakan bahasa dalam peristiwa tersebut. Seperti yang sudah dikatakan di awal, bahwa pragmatik lekat kaitannya dengan konteks. Dalam kajian pragmatik, sebuah tuturan tidak akan dapat dimaknai secara harfiah sesuai dengan wujud bahasanya. Di dalam sebuah tuturan bisa saja makna yang muncul atau makna yang diharapkan bertentangan bahkan tidak ada hubungannya sama sekali dengan ungkapan bahasa yang digunakan. Sehingga, untuk memahami sebuah tuturan diperlukannya faktor-faktor yang menjadi pertimbangan. Faktor-faktor tersebut dikenal dengan istilah konteks.

Alwi (2000) mengatakan bahwa untuk menafsirkan sebuah teks, penganalisis harus mengaitkan dengan aspek konteks. Rustono (1999) juga menegaskan bahwa konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana untuk memperjelas maksud suatu tuturan.

1.2.2.1 Macam-Macam Konteks

1. Konteks Fisik (*physical context*)

Hal ini yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi. Objek yang ditampilkan dalam peristiwa komunikasi tersebut berupa tindakan dari para peran dalam komunikasi tersebut.

2. Konteks Epistemis (*epistemic context*)

Hal ini yang menjadi latar belakang pengetahuan yang sudah sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur.

3. Konteks Linguistik (*linguistics context*)

Hal ini yang terdiri atas tuturan-tuturan maupun kalimat-kalimat yang mendahului suatu kalimat maupun tuturan tertentu pada peristiwa komunikasi.

4. Konteks Sosial (*social context*)

Hal ini merupakan latar *setting* yang melingkupi hubungan antara penutur dan mitra tutur

Keempat konteks tersebut sangat penting untuk mempengaruhi kelancaran komunikasi. Agar dapat berkomunikasi dengan baik tentu kita harus mengetahui struktur bahasa dan juga wujud pemakaian kalimat. Namun hal itu juga belum cukup, maka dari itu perlu dilengkapi lagi dengan pengetahuannya konteksnya, yaitu mengenai komunikasi itu terjadi, mengenai objek yang dibicarakan, dan juga bagaimana perilaku atau tindakan si pembicara. (Iswah, 2018).

1.2.3 Prinsip Kerja Sama (협력 원리/ *Hyeopryeok Wonri*)

Grice (1975) menyusun prinsip yang dapat digunakan sebagai patokan percakapan, yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Pada dasarnya konsep prinsip kerjasama ini mengatur apa yang harus dilakukan peserta pertuturan sehingga percakapan berlangsung lancar. Prinsip kerja sama menurut Grice terdiri dari empat maksim yakni, maksim kuantitas (*Maxim of*

Quantitas), maksim kualitas (*Maxim of Quality*), maksim relevansi (*Maxim of Relevance*), dan maksim cara (*Maxim of Manner*). (Grice 1975, dalam Rustono 1999).

1. Maksim kuantitas (양의 격률) “yangeui gyeoryul” menjelaskan bahwa pernyataan yang diberikan harus bersifat informatif, berikan jumlah informasi yang sesuai untuk berkontribusi dalam percakapan, dan juga jangan memberikan informasi lebih dari yang diperlukan.

A. 깃발은 흰색이다
“*Gitbaren hwensaekida*”
(Bendera itu putih). (Levinson, dalam Iswah 2018)

Pada contoh diatas mengatakan bahwa “bendera itu putih”, karena tidak terdapat informasi yang lebih mendalam mengenai warna yang terdapat pada bendera tersebut, sehingga diambil sebuah pengertian bahwa warna seluruh bendera tersebut berwarna putih.

2. Maksim kualitas (질의 격률) “jileui gyeokryul” menjelaskan bahwa pernyataan yang diberikan harus memenuhi standar kebenaran, jangan mengatakan apa yang anda yakini salah, dan juga jangan mengatakan apapun yang tidak memiliki bukti yang memadai.

A. 정원 면적이 200헥타르입니까?
“*Jeongwon myeonjeoki 200hekhthare imnikka?*”
(Apakah luas kebunmu 200 hektar?)

B. 모르겠습니다, 그게 사실인지 알고 싶습니다.
(*moregessemnida, gegae sasirinji algosipsemnida*)
“saya tidak tahu, saya ingin tahu jika itu benar”. (Levinson, dalam Iswah 2018)

Contoh diatas secara sederhana menjelaskan lingkup kualitas yakni dengan memandang kebenaran sebagai sesuatu subkasus khusus yang digunakan sebagai

penegasan. Ketika seseorang menanyakan sesuatu, maka orang yang bersangkutan harus menyusun pertanyaannya dengan standar kebenaran, sehingga mitra tutur mendapatkan jawaban yang sesuai dan yang dikehendaki.

3. Maksim relevansi (관련성 격률) “*gwanryeonseong gyeokryul*” menjelaskan bahwa pernyataan yang diberikan harus bersifat relevan atau yang dibutuhkan.

- A. 몇시인지 알려 줄 수 있나요?
“*Myeotssi oinji alyeojulsu ittnayo*”
(Bisakah kamu memberitahuku jam berapa ini?)
- B. 우유 판매자가 도착했어요.
“*Uyu phanmaejaga dochakhaesoyo*”.
(Penjual susu sudah tiba). (Grice, dalam Levinson, 1935:107)

Dari contoh diatas, terdapat makna yang lebih dalam dari tuturan B. Dalam dialog percakapan tersebut sebenarnya B tidak menjawab pertanyaan A secara langsung, namun jawaban yang diberikan oleh B dapat dimengerti oleh A. Karena makna dari jawaban yang diberikan merupakan pertanda bahwa ketika penjual susu tersebut datang biasanya menunjukan jam tertentu.

4. Maksim cara (양태의 격률) “*yangthaeui gyeokryul*” menjelaskan bahwa pernyataan yang diberikan harus menghindari pembiasan makna dan ambiguitas, pernyataan tersebut harus singkat dan tertib, sesuai dengan aturan gramatikal yang ada.

- A. 막스는 가게에 가고 위스키를 샀어요.
“*Maxenen gage gago wishekhirel sasseoyo*”
(Max pergi ke toko dan membeli wiski) (Grice, dalam Levinson 1983:105)
Contoh tersebut dapat dibaca sebagai sebuah urutan dari dua kejadian atau peristiwa yang berbeda, dimana kejadiannya dianggap telah memenuhi aturan yang ada.

Menurut Grice (dalam Seon Wong Lee, 2016), prinsip kerja sama dihadirkan agar “para mitra tutur saling bekerja sama”. Para mitra tutur harus terus-menerus mengucapkan ucapannya dengan benar dalam konteks dialog. Namun prinsip kerjasama ini tidak melulu selalu diikuti. Lawan tutur berusaha menyampaikan implikasi sekaligus melanggar prinsip kerjasama.

Grice (1975) membagi hal ini menjadi dua penjelasan. Yang pertama yaitu pelanggaran maksim yang disengaja, dimana pembicara dengan sengaja dan secara terbuka melanggar satu atau lebih maksim, oleh karena itu menyebabkan pendengar memperoleh implikasi. Yang kedua yakni sebaliknya, pelanggaran maksim adalah tidak jelas apakah penutur sengaja berbohong, atau memberikan informasi yang tidak cukup, karena penutur juga dengan sengaja melanggar maksim dan juga diam-diam melanggar satu atau lebih maksim. Berbicara dengan lantang atau tidak relevan, tidak mungkin menarik konotasi dari pendengar. Berikut contoh percakapan pelanggaran maksim.

1. X는 내 모든 수업에 정기적으로 시간을 엄수 했습니다. 그의 모든 임무는 정시에 제 출 되었고 매우 깔끔하게 제출 되었습니다. 나는 내수업에서 X를 갖는 것을 매우 즐겼다. *“Exnen ne moden suope jeonggijeogero siganel eomsuhaessemnida. Geeui moden immune jeongsie jechuldwaettigo meu kkalkkemmhage jechuldwaeeottsemnida. Nanen ne sueopeseo xrel gatnen geosel meu jelgyeottda”*. (X secara teratur dan tepat waktu menghadiri semua kelas saya. Semua tugasnya diserahkan tepat waktu dan disajikan dengan sangat rapi. Saya sangat senang memiliki X di kelas saya.)

(Seon Wong Lee 2016: 28)

Dalam tuturan nomor 1, perekrut meminta guru bahasa Inggrisnya untuk menulis evaluasi pelamar untuk memeriksa kemampuan menulis pelamar yang melamar perusahaannya, Tujuan ini dilakukan untuk mengevaluasi pekerjaan siswa ini. Bagi seorang perekrut yang ingin tahu cara menulis, jawaban Mr. Lee tampaknya melanggar maksim kuantitas Grice. Dalam membaca surat ini, perekrut akan mengharapkan informasi yang cukup untuk mengungkapkan kemampuan

menulis pelamar. Namun, guru ini menyatakan bahwa dia adalah siswa yang baik untuk diajak bekerja sama, rajin menghadiri dan mengerjakan pekerjaan rumah, yang merupakan konten yang sama sekali berbeda. Sulit untuk menilai apakah kemampuan menulis pelamar ini baik atau buruk berdasarkan konten ini. Namun, perekrut tidak akan menilai pertanyaan Tuan Lee tidak dapat dipahami atau tidak mampu menyampaikan jawabannya jika dia melakukannya. Jika demikian, perekrut akan berpikir bahwa Tuan Lee membuat balasan ini dengan sengaja. Majikan akan percaya bahwa guru ini, tentu saja juga memiliki informasi tentang kemampuan menulis pelamar ini, dan jawabannya bagaimanapun dapat mengarah pada kesimpulan bahwa “kemampuan menulis pelamar ini tidak baik”. Dengan cara ini, pelanggaran maksim dialog yang disengaja hanya dapat diimplikasikan ketika pendengar menyadari bahwa ucapan pembicara jelas tidak relevan dan informasi yang tidak akurat (Seon Wong Lee, 2016).

2. A. 그래서 너는 아이스크림을 좋아해요. 가장 좋아하는 맛은 뭐야?
“*Geraeseo neonen aiskerimel joahaeyo .Gajang joahanen masen mwoya?*”
(Jadi kamu suka es krim. Apa rasa favoritmu?)

B. 햄버거...생선과 칩스.
“*Haembogo..saengseongwa chipse*”
(Hamburger... ikan dan chips)

(Bishop, dalam Seon Wong Lee, 2016)

Isi percakapan pada nomor 2 adalah percakapan antara ahli terapi wicara dengan anak tunarungu. Tuturan anak ini melanggar maksim hubungan. Namun, anak ini tidak sengaja menyampaikan konotasi apa pun, dan tidak menyampaikan konotasi apa pun saat dia menjawab tanpa menyadari bahwa rasa favoritnya terbatas pada es krim. Ini tidak berarti bahwa semua pelanggaran maksim menyampaikan implikasi (Seon Wong Lee, 2016).

Prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antar penutur supaya dapat melakukan percakapan secara kooperatif dan santun disebut dengan prinsip percakapan. Penaatan maupun

pelanggaran prinsip kerjasama dapat ditemukan dalam berbagai tuturan yang terdapat dalam percakapan sehari-hari maupun dalam media tulis yang berwujud film, komik dan sebagainya.(Rustono 1999).

2.2.3.1 Penuatan dan Pelanggaran Prinsip Kerja sama

Grice (dalam Tarigan, 2009:36) mengemukakan bahwa di dalam suatu perakapan biasanya membutuhkan kerja sama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, penutur dan mitra tutur harus menaati empat maksim percakapan.

Bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Kegiatan sosial itu dapat berlangsung baik apabila peserta pertuturan terlibat aktif dalam proses bertutur tersebut. Apabila ada satu ataupun lebih pihak yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan bertutur dapat dipastikan pertuturan itu tidak dapat berjalan lancar. (Keith Allan, dalam Rahardi, 2005). Proses komunikasi dapat terjadi secara lisan dan bentuk komunikasi lisan adalah percakapan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam sebuah film terdapat percakapan antar para tokohnya yang membentuk suatu cerita dalam film, maka dari itu di dalam filmpun terdapat proses komunikasi.

Seperti yang telah disebutkan bahwa dalam proses komunikasi tersebut terjadi guna menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penutur. Maka dari itu agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik diperlukannya suatu kerja sama dalam percakapan (*cooperative principle*). Grice (dalam Wijana, 20009:42) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur haruslah memenuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Secara umum, sebuah dialog terdiri dari dua atau lebih peserta dialog yang bekerja

sama untuk maju sesuai dengan tujuan dialog, dan Grice menjelaskan bahwa dialog menuju tujuan dialog berlangsung dengan mengikuti 'Prinsip Kerjasama' ini. Masing-masing maksim dalam prinsip kerjasama menjelaskan bagaimana para peserta dialog harus bekerja sama agar dialog dapat berlangsung dengan cara yang paling efektif dan masuk akal. Peserta percakapan diminta untuk berbicara dengan jujur dan singkat serta padat agar sesuai dengan konteks sambil memberikan informasi yang diperlukan untuk percakapan.

Leech (1983) berpendapat bahwa bentuk realisasi dari penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama memiliki fungsi masing-masing sesuai konteks yang ada. Leech mengatakan bahwa maksim-maksim prinsip kerja sama berlaku secara berbeda dalam konteks penggunaan yang berbeda, berlaku dalam tindakan yang berbeda, tidak ada prinsip yang berlaku secara mutlak ataupun tidak berlaku sama sekali, dapat berlawanan satu dengan yang lain dan dapat dilanggar tanpa meniadakan jenis tindakan yang dikendalikannya. Berikut contoh penerapan prinsip kerja sama

A: 내가 어떻게 도움이 될 수 있습니까?
“*Naega eottohke doumi dwel su issemnikka?*”
(Ada yang bisa saya bantu?)

B: 새 계정을 개설하러 왔습니다.
“*Sae gyejeongel gaeseolhareo wassemnida.*”
(Saya kesini untuk membuka rekening baru). (Adha, 2018)

Pada percakapan di atas seorang resepsionis bank bertanya kepada B mengenai apa yang dapat ia bantu. B memberikan jawaban yang relevan terhadap jawaban tersebut, sehingga resepsionis mengerti keinginan B. Maka dari itu, tuturan B tersebut bisa dikatakan telah menaati maksim relevansi.

Levinson (1983) menyatakan bahwa orang tidak selalu mengikuti prinsip kerja sama ini, tetapi dalam sebagian besar percakapan sehari-hari, bahkan ketika percakapan tidak berjalan sebagaimana mestinya, orang-orang sadar bahwa prinsip ini diikuti pada tingkat yang lebih dalam. Berikut contoh pelanggaran prinsip kerja sama.

A: Where's Bill?

'Bill은 어디에 있습니까?'

"Billen eodie issemnikka?"

(Bill ada di mana?)

B: There's yellow VW outside sue's house.

'Sue 집 밖에 노란색 VW가 있네요'

"Sue jib bake noransaek VWga ittneyo"

(Ada VW kuning di luar rumah Sue) (Levinson, dalam Kwon Hyuk Ryeol, 2014).

Pada percakapan di atas, jika kita melihat makna harafiah dari ujaran itu sendiri, jawaban B tidak tepat sebagai jawaban atas pertanyaan A. Dengan kata lain, itu melanggar maksim kuantitas (hanya menyediakan jumlah informasi yang sesuai yang dapat berkontribusi pada percakapan) dan maksim hubungan (membuatnya relevan) dalam prinsip kerja sama. Ucapan B dapat dilihat sebagai reaksi non-kooperatif yang mengabaikan kekhawatiran A dengan memberikan jawaban yang salah atas pertanyaan A.

1.2.4 Implikatur (함축/ *Hamchuk*)

Sebagaimana seperti yang telah disinggung sebelumnya, implikatur termasuk studi dari pragmatik. Kehadiran istilah "implikatur" tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan sosok H. Ph. Grice. Pada tahun 1967 ia menggunakan konsep "apa yang diimplikasikan" (*what is implicated*) dan "apa yang dikatakan" (*what is said*) sebagai hal yang berbeda dalam suatu tuturan. Dalam pemikiran Grice bahwa kedua konsep tersebut merupakan bagian makna yang disampaikan penutur. Istilah implikatur dipublikasikan secara luas oleh Grice pada tahun 1975 melalui

artikelnya yang berjudul “*logic and Conversation*”. Implikatur diartikan sebagai implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks, meskipun makna itu bukan merupakan bagian atau pemenuhan dari yang dituturkan. Atau bisa dikatakan juga bahwa implikatur memberikan penjelasan eksplisit atau secara nyata tentang bagaimana cara memaknai sebuah tuturan lebih dari sekedar “apa yang sebenarnya diucapkan”. Dengan kata lain implikatur memberikan gambaran tindak tutur tertentu. (Iswah, 2018)

Brown dan Yule (1996 : 31) menyebutkan bahwa istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur.

Beresepondapat dengan itu Grice (1975) menunjukkan bahwa sebuah implikatur merupakan proposisi yang diimplikasikan melalui ujaran dari sebuah kalimat dalam suatu konteks, sekalipun proposisi itu sendiri bukan suatu bagian dari hal yang dinyatakan sebelumnya (Gadzar, 1979). Implikatur dipakai untuk untuk memeperhitungkan apa yang dimaksud pembicara yang tidak dilakukan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Grice (dalam Levinson, 1983:81) menyatakan bahwa terdapat dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional menyatakan sebuah makna eksplisit yang secara konvensional dan umum dapat diterima oleh semua orang. Dengan kata lain, dalam percakapan menyatakan makna implisit yang hanya diasumsikan oleh para partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur. Sedangkan sebuah implikatur percakapan merupakan sesuatu yang diimplikasikan dalam percakapan, yaitu sesuatu yang mempunyai kapasitas implisit lebih dalam daripada bahasa yang aktual.

Levinson (dalam Iswah Adriana, 2018:37) mengemukakan bahwa konsep implikatur memiliki empat kegunaan, yaitu, mampu memberikan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjelaskan kemudian dimasukan ke dalam “keranjang-keranjang sampah pengecualian” oleh teori-teori gramatikal formal, mampu memberikan penjelasan mengapa suatu tuturan, misalnya dalam bentuk pertanyaan tapi bermakna perintah, dapat menyederhakan deskripsi semantik perbedaan antar klausa, dan juga dapat menjelaskan berbagai fenomena kebahasaan yang tampak tidak berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata mempunyai hubungan yang komunikatif.

1.2.5 Jenis Implikatur

Grice (dalam Iswah Adriana 2018:38) menyebutkan bahwa implikatur dibagi menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional (implikatur percakapan). Implikatur Konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, melainkan bukan dari prinsip percakapan. Berikut pemaparan mengenai implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan.

1.2.5.1 Implikatur Konvensional ((규약 함축/ “*gyuyak hamchuk*”)

Grice (1975:43) menjelaskan bahwa implikatur mencakup beberapa pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Implikatur konvensional adalah implikatur yang ditentukan oleh makna kata-kata yang ditentukan.

Yule (2014) menyebutkan bahwa implikatur konvensional adalah kebalikan dari implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan, dengan hal itu implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama maupun maksim-maksim. Implikatur konvensional bersifat non-temporer, dimana yaitu artinya makna itu lebih tahan lama. Suatu leksem tertentu,

yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran, dapat dikenali implikasinya karena maknanya yang lama dan sudah diketahui oleh semua orang dan diketahui secara umum. (Mulyana,2001).

Grice (1975:44) memaparkan bahwa implikatur konvensional adalah implikasi atau pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang pada umumnya sudah mengetahui dan memahami maksud atau implikasi suatu hal tertentu. Pemahaman tersebut yaitu terhadap implikasi yang bersifat konvensional mengandaikan pendengar maupun pembaca memiliki pengetahuan umum. Berikut contoh yang dipaparkan oleh Grice mengenai implikatur konvensional.

A: *He is an Englishman, he is, therefore, brave* (Grice, 1975:44)

Senada dengan hal itu Samsuri (1987:3) membuat duplikasi sebagai berikut:

A: 리코는 Batak사람입니다. 그래서 그는 용감합니다.

“Rikonen Bataksaramimnida. Geraeseo genen yonggamhamnida.”

(Riko adalah orang Batak, karena itu dia berani)

Dapat dilihat dari contoh diatas bahwa contoh yang diberikan Grice (*Englishman-brave*) dan contoh pada Samsuri (*Batak-용감합니다*) memiliki implikasi bahwa orang Inggris memiliki sifat pemberani dan orang Batak yang dikenal dengan sifat keras dan berani ciri khas orang medan. Kedua hal itu sudah diketahui orang semua orang atau bisa dibilang pengetahuan tersebut bersifat umum.

1.2.5.2 Implikatur Nonkonvensional/percakapan (대화 함축/ “*daehwa hamchuk*”)

Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan merupakan implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu tuturan maupun percakapan. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menampilkan suatu fungsi pragmatik dan di dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu

maksud atau tersirat fungsi pragmatik lain yang tidak lain adalah implikatur percakapan. Grice (1975:45) menyebutkan bahwa implikatur percakapan diartikan sebagai makna yang tidak langsung ditimbulkan oleh apa yang dituturkan oleh penutur.

Grice (dalam Suyono, 1990:14) mengatakan bahwa implikatur percakapan sebagai salah satu aspek kajian pragmatik yang perhatian utamanya adalah mempelajari maksud dalam suatu ucapan sesuai dengan konteksnya. Implikatur percakapan dipakai untuk menerangkan makna *implisit* di balik apa yang diucapkan ataupun dituliskan sebagai sesuatu yang diimplikasikan.

Implikatur percakapan mengisaratkan adanya perbedaan antara apa yang diucapkan dengan apa yang diimplikasikan. Tetapi hal itu tidak menjadi sebuah masalah dalam percakapan, karena pembicara sudah saling mengetahui mengenai konteks percakapan, oleh karena itulah implikatur tidak perlu diungkapkan secara eksplisit. (Wijana, 1996)

A : 알리에는 이제 고양이가 있습니다
“*Allienen ije goyangiga issemnida*”
(Alli sekarang mempunyai kucing.)

B : 고기를 보관할 때 조심하세요
“*Gogirel bogwanhal tte josimhaseyo*”
(Hati-hati ketika menyimpan daging). (Grice, dalam Fadhilah 2009:30)

Dalam percakapan di atas, tuturan B bukanlah merupakan bagian dari tuturan A. Tuturan A muncul akibat inferensi yang didasari oleh latar belakang pengetahuan tentang kucing dengan segala sifatnya. Adapun salah satunya sifat kucing adalah gemar memakan daging.

1.3 Keaslian Penelitian

Setelah meninjau penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis. Dalam penelitian terdahulu diketahui sama-sama melakukan penelitian mengenai implikatur. Oleh karena itu

penulis akan memaparkan perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sedang diteliti penulis. Hal ini juga guna agar penulis terhindar dari plagiarisme terhadap penelitian terdahulu.

Penelitian Go Kyung Hee (2019) fokus mengkaji perbandingan mengenai pelanggaran maksim penutur bahasa Inggris, Korea, dan Spanyol dari sudut pragmatic serta mengkaji aspek budaya yang berbeda dari implikasi dialog. Penelitian yang dilakukan sekarang fokus untuk mengetahui jenis-jenis implikatur dan fokus menelaah mengenai maksim yang muncul dari realisasi prinsip kerja sama dalam tuturan web drama animasi *A Day Before Us*.

Penelitian Yasmin Khan, Nausheen Rasyid, Shaen Rasheed (2021) fokus mengkaji dan mengeksplorasi pelanggaran maksim percakapan dalam drama. Penelitian yang dilakukan sekarang fokus untuk mengetahui jenis-jenis implikatur dan fokus menelaah mengenai maksim yang muncul dari realisasi prinsip kerja sama dalam tuturan web drama animasi *A Day Before Us*.

Penelitian Kadek Dwi Suryani, Gde Artawan, Ida Ayu Made Darmayanti (2019) fokus mengkaji tentang jenis-jenis implikatur pada naskah drama *Cupak Tanah* dan dan peranannya dalam pembelajaran teks drama. Penelitian yang dilakukan sekarang fokus untuk mengetahui jenis-jenis implikatur dan fokus menelaah mengenai maksim yang muncul dari realisasi prinsip kerja sama dalam tuturan web drama animasi *A Day Before Us*.

Penelitian Ni Wayan Pasek Lestari, I Nym Sudiana, I Wayan Artika pada tahun (2019) fokus mengkaji tentang mendeskripsikan bentuk kerja sama, dengan objek sebuah novel “*Magening Karya Wayan Jengki Sunarta*”. Penelitian yang dilakukan sekarang fokus untuk mengetahui jenis-jenis implikatur dan fokus menelaah mengenai maksim yang muncul dari realisasi prinsip kerja sama dalam tuturan web drama animasi *A Day Before Us*.

Penelitian Adha Ahyana Yulianti (2018) fokus megkaji tentang realisasi prinsip kerja sama dan mencari makna implikatur yang terdapat pada tuturan alih kode dengan objek penelitian film-film Jerman. Penelitian yang dilakukan sekarang fokus untuk mengetahui jenis-jenis implikatur dan fokus menelaah mengenai maksim yang muncul dari realisasi prinsip kerja sama dalam tuturan web drama animasi *A Day Before Us*

